



Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali Berdasarkan 1 Tesalonika 4:16-17 Dengan Matius 24:30-31

Abdiel Setiawan Pakpahan¹, Dr. Dedi Bastanta, M.Th²

¹Prodi Teologi, STT Injili Indonesia Medan

²Magister Teologi, STT Injili Indonesia Medan

Email: abdielsetiawan@gmail.com

dbastanta111@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to explore and discover the truth in the text through identifying intertextual aspects in 1 Thessalonians 4:16-17 and Matthew 24:29-31. Furthermore, the implications of the results of the intertextual study are examined in Christian theological thought regarding the second coming of Christ. Using a qualitative method with an intertextual study approach, the author examines two texts with different authors but both discuss the second coming of Christ. The results of this study have implications for various theological studies such as hermeneutics, soteriology, Christology, bibliology, and Christian apologetics. That the second coming of Christ will indeed occur as witnessed by the Bible, although some people doubt this. From this intertextual study, it was found that the event of the second coming of Christ is a definite event whose way is foretold and occurs at the end of time.

Keywords: *the second coming of christ; intertextual studies*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menemukan kebenaran dalam teks melalui indentifikasi aspek-aspek intertekstual dalam 1 Tesalonika 4:16-17 dan Matius 24:29-31. Selanjutnya menelaah implikasi hasil studi intertekstual dalam pemikiran teologi Kristen terkait kedatangan Kristus yang kedua. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi intertextual penulis menelaah kedua teks dengan penulis berbeda namun sama-sama membahas tentang kedatangan Kristus kedua kali. Hasil kajian ini memberi implikasi dalam berbagai studi teologi misalnya saja dalam hermeneutika, soteriologi, kristologi, bibliologi dan apologetika Kristen. Bahwa kedatangan Kristus kedua kali memang benar akan terjadi sebagaimana disaksikan oleh Alkitab meski sebagian orang meragukan hal tersebut. Dari studi intertekstual ini ditemukan bahwa peristiwa kedatangan Kristus kedua kali adalah peristiwa yang pasti dimana caranya diberitahu dan terjadi pada akhir zaman.

Kata Kunci: kedatangan kristus kedua kali; studi intertekstual.

I. PENDAHULUAN

Konsep kedatangan Kristus yang kedua adalah prinsip dasar dalam teologi Kristen. Eskatologi adalah konsep teologis yang berkaitan dengan keyakinan bahwa Yesus Kristus akan membuat kedatangan kedua ke bumi pada akhir waktu, untuk menyampaikan penghakiman pada orang-orang yang hidup dan yang mati, dan untuk menetapkan kekuasaannya yang kekal. Kepercayaan ini didasarkan pada doktrin Alkitab dan telah menjadi subjek penting dari eskatologi Kristen. Konsep kedatangan Kristus

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali kedua didasarkan pada beberapa petunjuk dalam Alkitab. Sebagai ilustrasi, dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus mengartikulasikan dalam 1 Tesalonika 4:16-17, "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." Alkitab menekankan keyakinan bahwa Yesus akan muncul kembali dengan cara yang mencolok dan megah, disertai oleh malaikat dan dengan kebangkitan individu yang telah meninggal.¹

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual dimana penulis melakukan telaah terhadap kedua teks Alkitab yang berbeda mencakup pengumpulan data, analisis teks, kajian dokumen, analisis isi dan komparasi teks. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lumintang bahwa penelitian teologi biblical dilakukan dengan studi induktif terhadap teks yang dikaji dengan memperhatikan makna teks yang dimaksud oleh si penulis Alkitab dan dilakukan dengan teliti.² Intertextuality yang dimaksud adalah sebuah pendekatan untuk memahami teks yang berbeda dengan topik bahasan yang sama.³ Studi intertextuality menjadi pilihan penulis untuk menemukan makna dalam kedua teks yang diteliti dan menemukan implikasinya bagi studi teologi saat ini.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

1 Tesalonika 4:16-17 berada dalam bagian yang berfokus pada penghiburan dan pengharapan bagi jemaat mengenai kebangkitan orang mati dan kedatangan kembali Kristus. Paulus memberikan rincian tentang urutan peristiwa yang akan terjadi pada saat kedatangan Kristus, dengan tujuan untuk mengurangi kekhawatiran dan kesedihan jemaat atas mereka yang telah meninggal. Pesan ini

Menegaskan keyakinan Kristen tentang kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal bersama Kristus, serta memberikan penghiburan dan penguatan bagi jemaat yang sedang menghadapi penganiayaan dan ketidakpastian.

¹ Edward Agboada, "Eschatological Christology in African Christianity: A Reflection on Relevance and Implication," *Noyam: E-Journal of Humanities, Art and Social Science* 3, no. 12 (2022): 539–47, <https://doi.org/10.38159/ehass.20223122>.

² Stevri Indra Lumintang Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Asience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, n.d.).

³ Merriam Webster, "Intertextuality Definition and Meaning," Webster Dictionary, 2000, <https://www.merriam-webster.com>.



Studi Leksikal, Gramatika, Sintaksis 1 Tesalonika 4:16-17

ἀρχάγγελος (*archangelou*) (*malaikat*) malaikat disini bukanlah bersifat jamak tetapi tunggal, bukan malaikat-malaikat tetapi hanya seorang malaikat yang berseru. Malaikat ini merupakan pribadi yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki sifat ketundukan kepada siapa yang menciptakan. *Genetive* pada kata *ἀρχάγγελος* menunjukkan bahwa malaikat ini memiliki keterangan punya siapa. Malaikat ini adalah malaikat yang memiliki derajat paling tinggi, kasta paling tinggi, malaikat utama, malaikat yang memimpin banyak malaikat (Penghulu malaikat) dan ini juga yang akan muncul pada penghakiman terakhir.⁴ Di dalam keterangan Thayer, orang-orang ibrani membedakan tingkatan malaikat-malaikat, dan malaikat ini yang bertanggung jawab atas empat malaikat yang ditempatkan pada keempat penjuru mata angin.⁵ Malaikat ini yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa yang ditandai dengan φωνή. Malaikat bukan hanya mengeluarkan suara keras/jeritan biasa, tetapi suara yang dikeluarkan memiliki nada, memiliki pola yang berurutan, bahasa yang berurutan. Ini seperti kode kepada malaikat lain untuk meniupkan sangkakala. Malaikat yang berseru menandakan kemegahan Allah. Ini mencerminkan bahasa apokaliptik Yahudi yang dimana sangkakala menjadi tanda adanya peristiwa penting atau hari raya besar.

ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου, “dengan suara malaikat agung.” Sangat diragukan apakah kita harus memikirkan satu malaikat agung di sini, apakah Mikhael atau yang lainnya. Satu-satunya tempat lain dalam Alkitab Yunani di mana *ἀρχάγγελος* muncul adalah Yudas 9 (*Μιχαὴλ ὁ ἀρχάγγελος*). Tradisi Yahudi mengenal tujuh malaikat agung, “tujuh malaikat suci yang menyampaikan doa orang-orang kudus dan berdiri di hadapan hadirat kemuliaan Yang Mahakudus” (Wahyu 8:2)⁶

ἐν σάλπιγγι θεοῦ persamaannya dalam PB adalah “sangkakala terakhir” dari 1 Kor 15:52 (sama halnya dengan memanggil orang mati untuk bangkit); Mat 24:31 (di mana Anak Manusia pada kedatangannya “akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan meniup trompet dengan keras” untuk “mengumpulkan orang-orang pilihannya”); Wahyu 11:15 (di mana ketujuh malaikat “yang berdiri di hadapan Allah” meniup terompetnya sebagai tanda bahwa kekuasaan dunia sekuler telah digantikan oleh “kerajaan Tuhan kita dan KristusNya” yang kekal dan bahwa waktunya telah tiba “ agar orang mati diadili”). Dari kedekatan malaikat dengan tiupan sangkakala dalam dua ayat terakhir, besar kemungkinan bahwa “suara penghulu malaikat” dan

⁴ Bauer-Danker, *ἀρχάγγελος* dalam “Greek English Lexicon of the New Testament-BDAG” Michigan: Grand Rapids, 1990.

⁵ Thayer, “Greek English Lexicon of the NT”, BW 10

⁶ F.F Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians* (Dallas: World Biblical Commentary, 2002).

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali “sangkakala Allah” di sini adalah dua cara untuk mengungkapkan panggilan yang satu dan sama.⁷

καὶ οἱ νεκροὶ ἐν Χριστῷ ἀναστήσονται πρῶτον diartikan dari seseorang yang sedang terbaring tidak bernyawa langsung bangkit, seperti pohon yang sudah layu tetapi tumbuh lagi. Bangkit dari kubur dan berkumpul bersama Tuhan, akibat dari peniupan sangkakala yang dilakukan oleh malaikat Tuhan. Peniupan sangkakala akan menjadi tanda peristiwa ini akan terjadi dan disusul kebangkitan orang yang mati didalam Kristus. Ini yang pertama akan terjadi, yaitu kebangkitan orang yang sudah mati. Syaratnya adalah orang yang hidup didalam Kristus, orang yang hidup menantikan kedatangan Kristus kedua kali itu yang dibangkitkan.

Penulisan ‘orang yang mati akan dibangkitkan’ oleh Paulus dimaksudkan untuk memberi penjelasan kepada jemaat Tesalonika bahwasanya mereka tidak boleh bersedih terhadap orang mati yang mereka pahami tidak ikut didalam peristiwa kedatangan Kristus. Pemahaman Tesalonika yang ingin disempurnakan oleh Paulus tentang kebangkitan orang yang mati didalam Kristus. Namun mereka masih perlu diberi tahu bagaimana pengharapan kebangkitan ini (yang membebaskan mereka dari dukacita seperti orang-orang yang tidak ikut merasakannya) berhubungan dengan pengharapan Parousia Kristus.⁸

ἔπειτα ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι ἅμα σὺν αὐτοῖς ἀρπαγησόμεθα "Kemudian, mungkin tidak ada selang waktu yang lama setelah kebangkitan", **ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι** Kita yang hidup akan diangkat bersama-sama dengan orang yang mati akan naik ke angkasa. Istilah modern yang dipercaya adalah *rapture* (pengangkatan orang-orang percaya/pengangkatan gereja). Kasus yang paling sering dibicarakan dalam paham eskatologis adalah pengangkatan orang-orang percaya. Tetapi jelas bahwa Paulus menuliskan orang-orang yang hidup akan bisa berjumpa dengan Tuhan tanpa harus melewati kematian tubuh.

ἐν νεφέλαις angkasa yang dimaksud adalah ruang tempat pertemuan orang-orang yang diangkat dengan Tuhan. Kata **ἐν** *Preposisi*, yang menunjukkan posisi tetap pada suatu benda yang bergerak (dalam sistemnya), dan dalam konteksnya benda yang dimaksud adalah awan **νεφέλαις**, “orang-orang yang berkumpul didalam udara”. Kalimat ini mengartikan perjumpaan yang terjadi terlaksana pada perbatasan antara langit dan langit yang lain yang bisa disebut dengan cakrawala. Secara khusus relevan dengan latar belakang PB adalah “awan-awan di langit” yang dengannya “seorang seperti anak manusia” muncul di hadapan Yang Lanjut Usianya dalam Dan 7:13 (lih. Markus 13:26; Wahyu 1:7). Ini adalah bentuk jaminan bahwa dia akan datang “dengan cara yang sama” seperti yang mereka lihat sebelumnya (Kisah Para Rasul 1:11).

εἰς ἀπάντησιν τοῦ κυρίου “untuk bertemu dengan Tuhan.” Ketika seorang pejabat tinggi melakukan kunjungan resmi (**παρουσία**) ke sebuah kota pada zaman Helenistik, tindakan

⁷ Bruce.

⁸ Yanjumselay Yeverson Manafe, “Parousia Menurut Paulus,” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan* Vol 1 No 1 (2016): 1–11.



warga terkemuka yang pergi menemuinya dan mengantarnya kembali ke tahap akhir perjalanannya disebut *ἀπάντησις*. Analogi ini (khususnya dalam kaitannya dengan istilah *παρουσία*) menunjukkan kemungkinan bahwa Tuhan digambarkan di sini sedang dikawal dalam sisa perjalanan-Nya ke bumi oleh umat-Nya baik mereka yang baru dibangkitkan dari kematian maupun mereka yang masih hidup. Namun tidak ada apa pun dalam kata *ἀπάντησις* atau dalam konteks ini yang menuntut penafsiran ini; tidak dapat ditentukan dari apa yang dikatakan di sini apakah Tuhan (bersama umat-Nya) melanjutkan perjalanannya ke bumi atau kembali ke surga.

Meneliti Perjanjian Baru yang memiliki hubungan dengan 1 Tesalonika 4: 16-17

1 Tesalonika merupakan surat yang ditulis oleh Paulus, tentu dengan surat-suratnya yang lain ada hubungan. Gambaran tentang kedatangan Kristus kedua kali adalah bagian dari seruan Paulus didalam Firman Tuhan, dan sangkakala merupakan salah satu tanda peristiwa itu akan terjadi. Sangkakala sebagai salah satu topik penting didalam teks ini dan tentu ada keterkaitan dengan teks yang lain. Menurut Beale, pembicaraan sangkakala sebagai tanda akhir zaman lebih menonjol dibanding dengan literatur intertestamental.⁹ Dan karena itu tidak heran bila muncul dalam teks-teks Perjanjian Baru lainnya, Antara lain: (1 Kor. 15:52) surat Paulus, (Mat. 24:31; Wahyu 8:2-13; 9:1, 13-14; 10:7; 11:15). Bila kita perhatikan 1 Kor 15:52 bunyi nafiri sejajar dengan bunyi sangkakala pada bagian 1 Tesalonika 4:16 ini dikaitkan dengan klausa "*Orang-orang mati yang dibangkitkan*" kesejajaran ini dapat dilihat dari sebab-akibat yang ditimbulkan dari bunyinya suara terompet.

Orang-orang yang percaya akan diangkat oleh Allah untuk bertemu dengan Kristus di awan-awan. Didalam PL "awan-awan" sering sekali dikaitkan dengan penampakan Allah (Misalnya: Keluaran 13:21-22; 14:19-20, 24; 16:10; 19:9, 16-17; Imamat 16:2; Bil. 9:15-22; 10:11-12; 1 Raja-Raja 8:10-12; 2 Taw. 5:13-14; 6:1; Neh. 9:12, 19; Mazmur 97:2; Yesaya 19:1; Yehezkiel 1:4-28) dan terbawa secara alami dalam teks PB (Mat. 17:5; Markus 9:7; Lukas 9:34-35; 1 Korintus 10:1-2). Kaitannya cukup besar bila dilihat dengan kedatangan Kristus di awan-awan, peneliti mengidentifikasi bahwa adanya teologi yang berkembang yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru. Beale menuliskan referensi teks PB yang dapat dilihat dari kata "awan" hubungan dengan kedatangan Kristus kedua kali yaitu: Mat. 24:30; 26:64; Markus 13:26; 14:62; Lukas 21:27; Wahyu 1:7; 14:14-16.¹⁰

⁹ G.K Beale, *Beale G.K, Carson, D. A. _Beale, Gregory K - Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Nottingham: Baker Akademik, 2018).

¹⁰ Beale.

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali
Studi Leksikal Gramatikal, Sintaksis Matius 24:30-31

Ayat 30 merupakan puncak dari peristiwa yang dramatis yang disajikan dengan kalimat *καὶ τότε φανήσεται τὸ σημεῖον τοῦ υἱοῦ τοῦ ἀνθρώπου ἐν οὐρανῷ* (Bndg Wahyu 20:1) tanda-tanda besar di langit, orang-orang melihat seorang anak manusia di langit sedang bersiap turun ke bumi. Ketika Anak Manusia akhirnya muncul, semua orang akan mengenali apa yang gereja bahkan sekarang akui: bahwa Dia memiliki semua otoritas di surga dan di bumi.¹¹ “Tanda Anak Manusia” (ungkapan yang tak tertandingi) telah dipahami secara beragam. **τὸ** Genitif positif, “tanda” yang adalah Anak Manusia, atau, lebih tepatnya, kedatangan Anak Manusia. Gereja mula-mula pada akhirnya mengidentifikasi tanda itu sebagai salib (lihat Apocalypse of Peter 1; Epistula Apostolorum 16; demikian juga Higgins), yang secara alami mengidentifikasi simbolnya dengan tanda Anak Manusia, namun pandangannya seperti pandangan lainnya tetap bersifat spekulatif.¹² Sesuai dengan perspektif universal Matius, suku-suku di bumi, yang dalam PL awalnya berarti suku-suku Israel, harus dipahami sebagai semua bangsa di bumi. Penegasan sebenarnya mengenai parousia dibuat dengan menggunakan kata-kata dari Dan 7:13, yang dikutip lagi dalam Injil pada 26:64 dan disinggung sebelumnya pada 10:23. Carson benar sekali dalam menyangkal adanya hambatan dalam memahami Dan 7:13–14 sebagai rujukan pada parousia, yaitu kembalinya Kristus ke bumi.¹⁰⁹

καὶ ὄψονται τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου ἐρχόμενον ἐπὶ τῶν νεφελῶν τοῦ οὐρανοῦ μετὰ δυνάμεως καὶ δόξης πολλῆς. Matius telah mereproduksi LXX bahkan lebih dekat daripada sumber Markusnya. Markus 13:26 secara harfiah berbunyi, "di awan-awan," sedangkan Matius dan LXX memiliki "di awan-awan." Bila dalam bahasa inggris (versi markus : *in clouds*) (versi Matius: *on the clouds*). Matius mempertahankan "surga" yang tidak dimiliki Markus. LXX, bagaimanapun, memiliki dua bagian dari kutipan dalam urutan terbalik: "di awan-awan di langit, sebagai anak manusia dia akan datang, (*on the clouds of heaven, as a son of man he was coming*.) "Matius juga sedikit mengubah klausa kedua ini menjadi "anak manusia datang." (*the son of man coming*”) penulisan Matius yang seperti ini memudahkan kita bahwa sesungguhnya topik utama matius 24 merujuk kepada kedatangan Kristus sebagai anak Allah, tidak seperti nubuatan-nubuatan didalam Daniel yang hanya menggambarkan yang tidak kelihatan ruangan tahta Allah. *δυνάμεως* beberapa penafsir mengatakan bahwa ini seperti mujizat, tetapi ini adalah kekuatan yang melingkupi Allah, kepunyaan Allah, kekuatan yang melekat (Bndg 22:29).

καὶ ἀποστέλει τοὺς ἀγγέλους αὐτοῦ μετὰ σάλπιγγος μεγάλης pada bagian ini (ay 31) Matius menjunjung tinggi kedaulatan anak manusia, matius juga tidak menyebutkan Allah bapa, dan sama sekali tidak menyinggung tentang kebangkitan orang yang mati, fokus utamanya adalah Anak manusia yang datang kedunia. Peniupan sangkakala sama seperti yang tertulis

¹¹ Manlio Simonetti, *Matthew 14-28* (USA: Downers Group-Intervarsity Press, 2002).

¹² Donal A Hagner, “Word Biblical Commentary : Matthew 14-28” (Dallas: World Biblical Commentary, 2002).



dalam 1 Tesalonika 4:17.

Salah satu bagian dari penantian akhir zaman bagi Israel adalah pengumpulan umat Allah yang tersebar dari empat penjuru bumi. Bahasa Matius (ἐκ τῶν τεσσάρων ἀνέμων ὑπὸ ἄκρων οὐρανῶν ἕως [τῶν] ἄκρων αὐτοῦ "dari keempat penjuru mata angin, dari ujung langit sampai ke ujungnya" mirip dengan LXX dari Zak 2:10: ἐκ τῶν τεσσάρων ἀνέμων τοῦ οὐρανοῦ συνάξω ὑμᾶς, λέγει κύριος, "dari keempat penjuru angin di surga Aku akan mengumpulkan kamu, firman Tuhan." Inti dari pernyataan Matius (seperti Markus) adalah komprehensifitas atau universalitas pengumpulan orang-orang kudus. Keterlibatan para malaikat dalam pengumpulan orang-orang eskatologis ini juga disebutkan dalam 13:41; 16:27; 25:31–32, namun dalam masing-masing kasus, pengumpulan itu berkaitan dengan penghakiman orang fasik (pertemuan ganda, untuk penghakiman dan pemberkatan, terdapat dalam 13:30, namun pengumpulan orang benar tetap tersirat dalam 13:41 ; lih. Yoh 11:52). Pengumpulan ἐκλεκτοῦς, "yang terpilih" (lihat juga 22:14; 24:22, 24), di sini merujuk bukan hanya pada pengumpulan Israel tetapi pada pengumpulan murid-murid Kristen, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Matius dan Paulus sama-sama menyoroti tentang akhir zaman, hanya saja eskatologi Paulus memiliki kekhasan tersendiri dalam penjabarannya.¹³ Referensi pada peniupan σαλπιγγος, "terompet" (kata tersebut hanya muncul dalam Matius di sini), sehubungan dengan pengumpulan orang-orang benar ditemukan dalam Yes 27:13 (dalam PB referensi terhadap terompet eskatologis muncul dalam bersamaan dengan turunnya Tuhan dari surga dalam 1 Tes 4:16; di sana seperti dalam 1 Kor 15:52 sangkakala dikaitkan dengan kebangkitan orang mati, yang tidak disebutkan oleh Matius di sini). Dengan kedatangan Anak Manusia yang mulia akan terjadi pengumpulan orang-orang benar dan pembenaran serta pahala mereka selanjutnya (lih. 25:34).¹⁴

Meneliti kitab-kitab Perjanjian Baru yang memiliki hubungan dengan Matius 24: 30-31

Hubungan yang sangat melekat dengan Matius tentu saja Injil sinoptik, dan kasus eskatologis merupakan kasus yang dicatat dalam setiap Injil sinoptik. Matius 24 – Markus 13 – Lukas 21 merupakan paralel dari wacana Eskatologis. Pandangan Yesus tentang Masa Depan: Sumber-sumber Sebagian besar eskatologi Yesus seperti yang dilaporkan oleh sinoptik berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang menghadiri kedatangan kerajaan eskatologis Allah. Ide-ide dan petunjuk eskatologis ditemukan tersebar di seluruh pengajarannya. Injil melaporkan dua khotbah eskatologis: perikop dalam Lukas (17:22-37) sebagai tanggapan atas pertanyaan

¹³ E.Christina Wijaya, "Kekhasan Eskatologi Paulus," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol 1 No 1 (2018): 21–41.

¹⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3* (Jakarta: YKBK, 2016).

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali dari orang-orang Farisi tentang waktu kedatangan Kerajaan, dan Wacana Zaitun (Mrk. 13; Mtt. 24; Lukas 21). Matius menambahkan bahan eskatologis yang cukup besar, beberapa di antaranya paralel dalam Lukas (Mat 24:27-51), dan tiga perumpamaan eskatologis (Mat 25) yang hanya ditemukan dalam Injil pertama. Dua fakta membuatnya jelas bahwa bahkan Olivet Discourse tidak melaporkan satu pun keseluruhan khotbah Yesus. Ini bukan untuk mengatakan bahwa Yesus tidak memberikan wacana eskatologis tentang Olivet; Tentu saja dia melakukannya. Namun, ketiga laporan dari khotbah ini, dalam bentuknya yang sekarang, jelas merupakan hasil dari karya editorial para Penginjil yang memanfaatkan tradisi-tradisi yang ada.¹⁵

Penggunaan Studi Intertekstual dalam 1 Tesalonika 4: 16-17 dengan Matius 24:30-31

1 Tesalonika 4: 16-17 dan Matius 24: 30-31	
16 Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit;	³⁰ Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya.
17 sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.	³¹ Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain.

1 Tesalonika 4: 16-17 dan Matius 24: 30-31
--

¹⁵ Edy Gurning, "MAKING ALL THINGS NEW: Inaugurated Eschatology for the Life of the Church," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019).



16 ὅτι αὐτὸς ὁ κύριος ἐν κελεύσματι, ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου καὶ ἐν σάλπιγγι θεοῦ, καταβήσεται ἀπ' οὐρανοῦ καὶ οἱ νεκροὶ ἐν Χριστῷ ἀναστήσονται πρῶτον,	30 καὶ τότε φανήσεται τὸ σημεῖον τοῦ υἱοῦ τοῦ ἀνθρώπου ἐν οὐρανῷ, καὶ τότε κόψονται πᾶσαι αἱ φυλαὶ τῆς γῆς καὶ ὄψονται τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου ἐρχόμενον ἐπὶ τῶν νεφελῶν τοῦ οὐρανοῦ μετὰ δυνάμεως καὶ δόξης πολλῆς·
17 ἔπειτα ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι ἅμα σὺν αὐτοῖς ἄρπαγησόμεθα ἐν νεφέλαις εἰς ἀπάντησιν τοῦ κυρίου εἰς ἄερα· καὶ οὕτως πάντοτε σὺν κυρίῳ ἔσόμεθα.	31 καὶ ἀποστελεῖ τοὺς ἀγγέλους αὐτοῦ μετὰ σάλπιγγος μεγάλης, καὶ ἐπισυνάξουσιν τοὺς ἐκλεκτοὺς αὐτοῦ ἐκ τῶν τεσσάρων ἀνέμων ἀπ' ἄκρων οὐρανῶν ἕως [τῶν] ἄκρων αὐτῶν.

Implikasi Dalam Berbagai Bidang Teologi

Implikasi dalam Hermeneutika, dimana penulis bukan hanya bisa melihat terdapat tulisan-tulisan PL didalam PB, tetapi juga dapat melihat sesama penulis PB saling berhubungan dan terikat dikarenakan memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda. Yesus yang menjadi pusat informasi eskatologi menjadi dasar pemahaman-pemahaman bagi setiap orang yahudi maupun para murid-murid pada masa itu. Melihat keterkaitan antara kitab PB dengan PB tentu itu hal yang berbeda dengan kita melihat PL didalam PB. PL didalam PB kita dapat melihat dengan menggunakan metode-metode G.K Beale. Analisa yang harus diperhatikan yang utama tentu melihat gramatika, perkembangan teks dari waktu ke waktu, dan walaupun teks terlihat sama bisa saja disebut alusi, maupun gema. Tetapi bila kita melihat interteks PB didalam PB kita melihat dari sisi kebudayaannya, pembacanya, temanya, sosial, maupun sumber-sumber penulis. Sedikit perbedaan ini dikarenakan jarak “waktu” penulisan PB didalam PB begitu singkat. Dalam penelitian ini tentu penulis melihat adanya perkembangan makna dalam 1 Tesalonika, dikarenakan setiap penulis PB mempunyai kepentingan, ataupun tujuan kepenulisan kepada siapa yang membaca surat/kitab yang ditulis olehnya. Selain gramatika, sosial-budaya juga dapat menjadi hal yang penting harus diperhatikan. Bukti-bukti interteks PB dalam PB 1 Tesalonika 4:16-17 dan Matius 24:30-31 menurut Plummer Teks ini memiliki keterhubungan yang saling berkaitan dan bila dilihat lebih dalam secara gramatika dan sosial budaya kedua teks ini begitu kompleks dan saling melengkapi. Begitu juga dengan Doosuk Kim yang menyatakan PB dalam PB dapat disejajarkan melalui tematik yang sama yang dapat disebut Intertekstual. Selanjutnya implikasi dalam Soteriologi, dimana ilmu ini mempelajari keselamatan yang diberikan dalam Kristus Yesus kepada orang-orang yang percaya kepadaNya. Keselamatan hanya didapatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Setiap orang yang diselamatkan telah dimateraikan melalui darah Yesus sesuai janji Allah kepada setiap orang

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali percaya. Akhir dari kehidupan setiap manusia akan ditentukan pada masanya ketika Dia datang kedua kalinya. Teks 1 Tesalonika dan Matius 24 berbicara tentang orang-orang pilihan yang diangkat bersama dengan Yesus di awan-awan. Ini dapat dilambangkan sebagai bukti keselamatan orang-orang yang terpilih karena percaya kepadaNya. Maka demikian teks ini juga berbicara tentang keselamatan setiap manusia sebagai bukti keterhubungan antara kitab 1 Tesalonika 4 dengan Matius 24.

Dari analisa kedua teks ini berbicara tentang peristiwa kebangkitan orang yang mati dan pengangkatan manusia yang hidup diseluruh dunia tentu sangat spesifik dapat kita ketahui, yaitu hanya orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus yang beroleh karunia pengangkatan orang-orang pilihan itu. Yesus Kristus yang datang diawan-awan akan mengambil orang-orang pilihanNya, membawa orang-orang yang menjaga hidupnya supaya tetap kudus, itu yang menjadi syarat untuk ikut didalam kejadian pengangkatan. Peristiwa ini dituliskan tentu saja untuk memberitahu orang-orang yang hidup pada jaman rasul-rasul, maupun orang-orang yang hidup pada jaman sekarang, supaya kita orang yang percaya setiap hari dapat menjaga hidup yang seakan-akan dalam benak kita sebentar lagi Kristus menjemputku. Seluruh kaum maupun suku dapat beroleh keselamatan bila percaya dengan Yesus Kristus dan menanti-nantikan kedatanganNya.

Implikasi berikutnya adalah dalam Kristologi yang merupakan ilmu dasar untuk mempelajari tentang doktrin Kristus. Kristologi adalah gambaran inkarnasi dari Allah yang telah datang ke dunia menjadi manusia pada waktu kedatangan Ia ke dunia pertama kali. Namun pada bagian ini kita akan membahas tentang kedatangan Kristus kedua kali. Kedatangan Kristus melambangkan suatu kehadiran Allah ke dunia yang kedua kalinya untuk menetapkan setiap manusia untuk kedalam kerajaan surga. Sedangkan yang tidak percaya kepada Kristus sebagai Tuhan akan dibinasakan dan tidak ikut dalam peristiwa pengangkatan. Ini adalah akhir dari kehidupan manusia didunia untuk mendapatkan kehidupan kekal. Kedatangan Kristus bukan hanya untuk menjemput orang-orang yang percaya tetapi juga untuk menghakimi orang-orang yang tidak percaya dan tidak menerima Kristus Yesus sebagai juruselamat. 1 Tesalonika dan Matius 24 berbicara tentang tanda-tanda kedatangan Kristus kedua kalinya. Kedua teks ini dapat dibuktikan adanya hubungan melalui studi intertekstual (PB kedalam PB). Narasi kedua teks merujuk kepada kedatangan anak manusia yang digambarkan sebagai Yesus Kristus. Kehadiran Kristus kedua dalam kedua narasi adanya tanda-tanda di awan yang dilihat oleh semua manusia didunia. Tanda ini menghasilkan dua penekanan yaitu: pertama, Kristus hadir untuk menjemput orang-orang yang sudah ditebus dan yang kedua untuk menggenapi nubuatan-nubuatan terhadap Kitab PL (walaupun tidak secara eksplisit merujuk kepada kedatangan Kristus kedua kali ke dunia) dan kitab PB.

Implikasi juga bisa ditemukan dalam Bibliologi adalah ilmu yang berbicara tentang teks pada Alkitab atau ilmu yang mempelajari tentang kebenaran pada Alkitab. Teks 1 Tesalonika dengan Matius 24 kedua-duanya telah terbukti bahwa dalam pengkanaan ini



diterima secara kebenaran. Teks ini juga telah terbukti sebagai dasar intertekstual PB kedalam PB sebagaimana pada budaya, tokoh teologis, dan unsur sejarah telah mengakuinya.

Plummer menyimpulkan tidak ada keragua-raguan bahwa Paulus sangat mengenal tradisi tentang apa yang dikatakan kristus tentang kedatanganNya yang kedua.¹⁶ Dua surat tesalonika ditulis pada tahun 51 M yang tema sentralnya parousia yang cukup penuh dengan informasi verbal dan wacana eskatologis Kristus yang dilaporkan didalam Injil sinoptik khususnya Kitab Matius. Dikarenakan tidak sinkron dalam tahun kepenulisan, peneliti menganalisa bahwa intertekstual dalam PB tidak terikat oleh aturan-aturan struktur kutipan seperti PL dalam PB. Jadi dapat disimpulkan menurut Plummer Paulus telah mengutip pengajaran-pengajaran dari Matius tentang eskatologis yang ternyata Matius 24:16-17 belum dituliskan oleh Matius pada waktu itu tetapi ajarannya eskatologis ini sudah tersiar luas, maka Paulus mengutip pengajaran Matius yang bersumberkan dari Yesus Kristus. Jadi ini diterima sebagai interteks PB kedalam PB menurut Plummer, dan memakai metode-metode dari Doosuk Kim, sekalipun teori ini melampaui teori interteks PL kedalam PB.

Implikasi juga ditemukan dalam Apologetika. Pengertian apologetika adalah cara membela iman yang kita percayai dengan menggunakan bukti-bukti yang autentik. Tujuan apologetika adalah sebagai ilmu pembenaran tentang yang dipercayai oleh seseorang, maka daripada itu tujuan ini untuk membenarkan ilmu inteterkstual dapat dipakai PB dalam PB dari kedua teks 1 Tesalonika 4 dengan Matius 24. Pernyataan yang diragukan adalah apakah benar Paulus yang mengutip Matius, tetapi sudah dijelaskan diatas yang dimana sosial dan budaya masyarakat pada masa itu saling menyampaikan informasi tentang pengajaran eskatologi. Mengapa tidak dengan injil lainnya seperti markus maupun lukas. Nah memang benar Matius melihat referensi dari Markus tetapi apa yang dituliskan Markus tidak bersifat paralel dengan 1 Tesalonika tetapi Matius 24 dengan 1 Tesalonika 4 mengandung keterhubungan dalam gramatika dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kemiripan antara dua teks ini menunjukkan konsistensi historis dalam penulisan Perjanjian Baru. Meskipun keduanya ditulis dalam konteks yang berbeda, kesinambungan ajaran eskatologis menunjukkan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya merupakan dari keyakinan dan pengajaran yang dipertahankan dalam komunitas Kristen selama bertahun-tahun setelah kematian dan kebangkitan Yesus.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dengan judul studi intertekstual tentang kedatangan Kristus kedua kali dalam 1 Tesalonika 4:16-17 dengan Matius 24:30-31

¹⁶ J.B Orchard, "THESSALONIANS AND THE SYNOPTIC GOSPELS," *JSTOR* 19, no. 1 (2015): 19–42, <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/42617159>.

Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali penulis memperoleh kesimpulan dan sebagai ringkasan dari penelitian ini. *Pertama*, Sumber. Penulis menyimpulkan bahwa Paulus yang mengutip ajaran Matius melalui sumber tradisi lisan. Paulus menggunakan sumber lisan maupun tertulis dalam melakukan kepenulisan surat-suratnya. Pada saat Yesus mengajarkan pengajaran eskatologis kepada murid-muridnya tentu saja para murid ikut dalam penyebaran ajaran itu melalui tradisi lisan di antara jemaat-jemaat awal. Paulus yang tentu saja berinteraksi dengan para murid mendapatkan pemahaman-pemahaman dari apa yang menjadi pengajaran Yesus khusus dalam pengajaran eskatologis. Kita tidak akan menemukan secara langsung bahwa Paulus yang mengutip Matius dikarenakan tahun kepenulisan yang menjadi problem untuk melakukan penelitian ini. Tetapi perlu diingat tradisi lisan sudah ada sebelum kedua teks ini dituliskan. 1 Tesalonika begitu mirip dengan pola-pola linguistik Matius, tema-tema yang sama dalam eskatologis, kesamaan isi, bentuk yang sama, inilah yang membuat kedua teks ini saling berhubungan yang dihubungkan melalui tradisi lisan dan sosial budaya pada masa itu. Dan bila dilihat lebih lanjut kedua teks ini memakai terminologi yang sama, teks ini sama-sama memakai istilah “sepertipencuri pada malam hari” (Matius 24:43 dan 1 Tesalonika 5:2).

Kedua, Studi Intertekstual. Mengapa dikatakan 1 Tesalonika dan Matius 24 memiliki hubungan intertekstualitas dapat dilihat melalui unsur kesamaan tema teologis, narasi peristiwa tanda-tanda kedatangan Kristus kedua kali memiliki kesamaan, penggunaan istilah maupun metafora yang serupa, dan sosial budaya yang memiliki kesamaan. Kaidah-kaidah ini yang memiliki perbedaan kalau kita gunakan untuk melihat PL dalam PB. Beale yang merumuskan bahwa bisa saja teks yang dikutip itu hanya sebuah alusi ataupun gema, yang dimana hanya memiliki kemiripan dalam gramatika tetapi tidak ada hubungan satu sama lain. Tetapi PB dalam PB menggunakan kaidah yang berbeda, kita melihat intertekstualitas melalui sosial budaya dan konteks dari kedua teks yang memiliki kesamaan. Tentu saja ini dipengaruhi salah satu aspek yaitu “waktu kepenulisan”. Meskipun 1 Tesalonika dengan Matius tidak seperti Perjanjian lama dalam Perjanjian Baru yang tidak secara langsung kutipan itu dinyatakan, melalui sosial budaya, kesamaan tema, kesamaan pola peristiwa, dan tradisi lisan yang sama maka dapat disimpulkan kedua ini adalah intertekstual.

Ketiga, Konteks. Kemiripan dalam ajaran eskatologis antara 1 Tesalonika dan Matius 24 menegaskan kesatuan dan konsistensi pengajaran Kristen. Hal ini menguatkan argumen bahwa doktrin Kristen tidak hanya merupakan kumpulan ajaran acak, tetapi sebuah sistem yang terpadu yang berasal dari satu sumber yang otoritatif, yaitu ajaran



Yesus Kristus. Meskipun ditulis oleh dua penulis yang berbeda dan pada waktu yang berbeda, kesamaan tema dan konsep antara 1 Tesalonika dan Matius 24 menunjukkan kesaksian independen terhadap ajaran Yesus. Analisis intertekstualitas ini juga menegaskan relevansi ajaran Kristen bagi masa kini. Pesan tentang kesiapan, kewaspadaan, dan harapan akan kedatangan Kristus tetap relevan bagi orang-orang Kristen modern, memberikan landasan yang kokoh bagi iman dan pengharapan mereka dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup. Kesamaan ajaran eskatologis antara 1 Tesalonika dan Matius 24 menunjukkan keberlanjutan tradisi Kristen dari generasi ke generasi. Ini menegaskan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam Perjanjian Baru bukanlah sekadar cerita atau legenda, tetapi merupakan warisan kepercayaan yang diteruskan secara terus-menerus dari masa ke masa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agboada, Edward. "Eschatological Christology in African Christianity: A Reflection on Relevance and Implication." *Noyam: E-Journal of Humanities, Art and Social Science* 3, no. 12 (2022): 539–47. <https://doi.org/10.38159/ehass.20223122>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab* 3. Jakarta: YKBK, 2016.
- Beale, G.K. *Beale G.K, Carson, D. A. _Beale, Gregory K - Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Nottingham: Baker Akademik, 2018.
- Bruce, F.F. *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*. Dallas: World Biblical Commentary, 2002.
- Danik Astuti Lumintang, Stevri Indra Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, n.d.
- Gurning, Edy. "MAKING ALL THINGS NEW: Inaugurated Eschatology for the Life of the Church." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019).
- Hagner, Donal A. "Word Biblical Commentary : Matthew 14-28." Dallas: World Biblical Commentary, 2002.
- Manafe, Yanjumselay Yeverson. "Parousia Menurut Paulus." *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan* Vol 1 No 1 (2016): 1–11.
- Orchard, J.B. "'THESSALONIANS AND THE SYNOPTIC GOSPELS.'" *JSTOR* 19, no. 1 (2015): 19–42. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/42617159>.

- Pakpahan, Bastanta: Studi Intertekstual Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali*
Simonetti, Manlio. *Matthew 14-28*. USA: Downers Group-Intervarsity Press, 2002.
- Webster, Merriam. "Intertextuality Definition and Meaning." Webster Dictionary, 2000.
<https://www.merriam-webster.com>.
- Wijaya, E.Christina. "Kekhasan Eskatologi Paulus." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol 1 No 1 (2018): 21–41.